

AKUNTANSI BISNIS TIONGHOA

Stesya Orhizha Anandita¹, Nina Yusnita Yamin², Jurana³, Rahayu Indriasari⁴, Andi Chairil Furqan⁵, Chalarce Totanan⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Tadulako
Email: jurananurdin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan pola struktur praktik akuntansi dalam perspektif budaya Tionghoa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma interpretif dan pendekatan etnografi. Jenis dan sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terdapat tiga informan yang merupakan pelaku usaha beretnis Tionghoa di Kota Palu yang menjadi subjek penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga makna akuntansi dalam perspektif Budaya Tionghoa, yaitu: pertama, akuntansi lisan atau daya ingat; kedua, kekeluargaan yang bersifat tertutup dan diwariskan secara turun-temurun; ketiga, artefak dalam praktik Budaya Tionghoa. Artefak tersebut berperan sebagai penunjang usaha mereka, di mana semua usaha dianggap sebagai aset yang akan terus dijalankan turun temurun hingga kepada anak cucu mereka. Oleh karena itu, tiga makna akuntansi dalam perspektif budaya Tionghoa saling terkait satu sama lain dalam mendukung kegiatan akuntansi penjualan.

Kata Kunci : Budaya Tionghoa, Daya Ingat, Rasa Kekeluargaan, Artefak.

ABSTRACT

This research aims to interpret the patterns of accounting practice structures from the perspective of Chinese culture. The research employs a qualitative approach with an interpretive paradigm and an ethnographic method. The types and sources of data used in this study consist of primary and secondary data. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. There are three informants who are Chinese business owners in Palu City who are the subjects of this study. The research findings reveal three meanings of accounting in the perspective of Chinese culture: firstly, oral accounting or memory retention; secondly, a closed and hereditary familial relationship; thirdly, artifacts in Chinese cultural practices. These artifacts serve as supports for their businesses, where all their endeavors are considered assets that will be continuously passed down through generations, to their descendants. Therefore, these three meanings of accounting in the perspective of Chinese culture are interconnected in supporting sales accounting activities.

Keywords: Chinese Culture, Memory, Family Sense, Artifact.

PENDAHULUAN

Perkembangan akuntansi yang dipraktikkan di suatu wilayah (tempat) sengaja dibangun dan dikembangkan untuk mencapai tujuan sosial tertentu (Zulfikar,2008). Dalam kenyataannya faktor-faktor lingkungan mempunyai peran dominan dalam membentuk praktik akuntansi yang dijalankan.

Salah satu fenomena yang sangat menarik bagi peneliti adalah muncul anggapan dalam diri kaum Bugis untuk kaum Tionghoa yaitu “Cina ji mu percaya”. Mengapa demikian sehingga muncul istilah seperti itu dikarenakan kebiasaan berdagang etnis Tionghoa dan etnis Bugis sangatlah berbeda terutama dalam penentuan harga jual. Fenomena yang sering ditemukan pada saat berinteraksi jual-beli dengan pedagang di pasar kita sering melakukan tawar-menawar terlebih dahulu sebelum melakukan transaksi.

Berbeda halnya dengan pedagang yang beretnis Tionghoa kita sangat jarang menjumpai pedagang yang beretnis Tionghoa melakukan tawar-menawar terlebih dahulu dengan konsumen mereka akan konsisten dengan harga yang telah mereka tetapkan, berbeda halnya dengan suku Bugis jika mereka ingin menjual barang dengan harga seribu rupiah maka ketika konsumen bertanya mereka menaikkan harga tersebut terlebih dahulu sehingga terjadilah tawar-menawar antar pedagang dan konsumen.

Budaya yang dimiliki setiap individu memberikan cara praktik akuntansi yang berbeda. Gagasan-gagasan yang muncul di balik praktik akuntansi yang dipengaruhi oleh budaya suatu wilayah jelas akan berbeda dengan praktik akuntansi yang dipengaruhi budaya wilayah lain. Praktik akuntansi yang berjalan karena pengaruh budaya Tionghoa misalnya, jelas akan memunculkan gagasan-gagasan di balik praktik akuntansi tersebut dengan sifat alamiah Tionghoa.

Praktik akuntansi sederhana dan alamiah tersebut muncul dari nilai-nilai kearifan budaya Tionghoa, terutama pada para pengusaha yang ada di Kota Palu. Maka, pada penelitian ini akan berfokus kepada pelaku dan sekaligus pengguna akuntansi, yang merupakan penggambaran dari kegiatan ekonomi sehari-hari masyarakat etnis Tionghoa. Bahwa jual beli yang hidup di dalam masyarakatnya akan terpengaruh oleh budaya dalam kegiatannya usahanya sehari-hari. Budaya telah mengubah realitas terhadap konsep dan sistem pada akuntansi konvensional. Konsep Akuntansi memiliki sudut pandang lain apabila dilakukan dengan kaca mata budaya khususnya budaya Tionghoa.

TINJAUAN PUSTAKA

Budaya dan Akuntansi

Sebagai bagian dari ilmu sosial dimana manusia sebagai penggunanya, akuntansi tentunya tidak dapat dilepaskan dari faktor lingkungan sebagai salah satu aspek yang berpengaruh dalam perkebangannya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan akuntansi salah satunya yaitu budaya. Budaya dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan yang dapat digunakan manusia dalam menginterpretasikan pengalaman yang kemudian akan menghasilkan suatu perilaku sosial. Hodgetts (2006) dalam Ramadhan (2012) menyatakan bahwa pengetahuan tersebut dapat membentuk nilai, menciptakan sikap, kemudian dapat mempengaruhi perilaku.

Budaya yang dianut oleh seseorang dapat tercermin dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian kebudayaan merupakan suatu sistem nilai yang dipengaruhi oleh lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat luas. Kebudayaan tersebut kemudian diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai yang terkandung dalam

suatu budaya inilah yang dapat menciptakan prespektif yang berbeda bagi penganutnya terhadap sesuatu begitupula terhadap akuntansi. Oleh sebab itu penelitian akuntansi yang bertema kebudayaan merupakan hal yang menarik untuk dilakukan.

Etnografi

Etnografi ditinjau secara harfiah, berarti tulisan atau laporan tentang kebudayaan suatu suku bangsa atas suatu hasil penelitian lapangan selama sekian bulan atau sekian tahun. Menurut (Spradley, 2006) Etnografi sebenarnya tidak hanya ditujukan untuk sekedar memahami budaya tetapi lebih penting dari itu adalah menemukan tema budaya. Menemukan dan mengindikasikan bahwa sesuatu yang ditemukan sebelumnya tidak ada atau tidak diketahui keberadaannya.

Etnografi berarti belajar dari orang yang akan menjelaskan secara langsung dari kultur dan subkultur individu tersebut. Etnografi secara umum adalah menuliskan kembali apa yang terjadi pada masyarakat. Etnografi membangun teori kebudayaan atau penjelasan tentang bagaimana orang berpikir, percaya, dan berperilaku yang disituasikan dalam ruang dan waktu setempat. Menurut (Kamayanti 2016) secara definisi, etnografi ditujukan tidak hanya sekedar memahami, tetapi lebih dari itu menemukan dan mengindikasikan bahwa tema budaya yang ditemukan belum ada atau tidak diketahui keberadaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, paradigma interpretif dengan menggunakan pendekatan Etnografi. Paradigma interpretif adalah suatu kerangka konseptual yang digunakan dalam ilmu pengetahuan untuk memahami dan memberikan makna terhadap realitas yang mengelilingi manusia. Paradigma ini menekankan pentingnya interpretasi dan penafsiran subjektif terhadap fenomena alam dan perilaku manusia. Dalam konteks paradigma interpretif, kebenaran ilmiah dianggap bersifat relatif dan tergantung pada sudut pandang dan interpretasi individu. Dengan kata lain, paradigma ini mengakui bahwa realitas dapat diartikan dengan berbagai cara oleh berbagai individu atau kelompok, tergantung pada latar belakang, nilai, dan pengalaman mereka. Hal ini memicu peneliti dalam paradigma interpretif untuk mendekati fenomena dengan kehati-hatian dan terbuka terhadap berbagai interpretasi yang mungkin ada. Dengan demikian, paradigma interpretif memainkan peran penting dalam memperluas pandangan dan memperkaya pemahaman kita tentang dunia yang kompleks dan beragam di sekitar kita. Atas dasar hasil pemaknaan itu, manusia dapat memperoleh ilmu atas realitas yang ada dan mengembangkan pengetahuan berdasarkan realitas tersebut. Oleh karena itu, untuk mencari kebenaran ilmu, khususnya ilmu akuntansi

atau mengembangkan ilmu pengetahuan dapat diteliti dengan menggunakan paradigma interpretif (Jurana, *dkk.*, 2019).

Terdapat tiga orang informan yang merupakan tiga orang yang memiliki etnis tionghoa dan merupakan seorang pelaku usaha. Adapun sumber data dalam penelitian ini berupa: catatan hasil wawancara, hasil observasi ke lapangan secara langsung dalam bentuk catatan dan pengamatan berupa aktivitas tentang praktik akuntansi hingga situasi dan kejadian yang ada di situs penelitian. Metode Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, membuat catatan etnografi, wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Domain

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lokasi penelitian terdapat beberapa barang atau benda yang berguna sebagai alat bantu informan dalam menjalankan praktik akuntansi, serta proses pencatatan sederhana yang mereka lakukan dan juga beberapa artefak serta benda atau biasa kita kenal dengan nama patung kucing atau maneneko yang mereka percaya dapat memanggil rezeki berdasarkan pernyataan pak Wiliam salah satu informan yang menjelaskan bahwa:

“Katanya sih ada yang bilang untuk panggil pembeli supaya datang kesini begitu tapi ya namanya orang bilang kita iya iya saja kepercayaan masyarakat dulu toh karenakan tangannya yang gerak-gerakkan yang kayak bapanggil panggil begitu, ya terkenal orang tau kalau itu banyak dipake orang cina untuk usahanya”.

Selain maneki-neko atau patung kucing terdapat juga sarana dan prasarana yang mereka gunakan untuk ibadah dan mereka percaya sebagai penjaga tanah menurut Pak Wiliam menyatakan bahwa:

“tuan tanah, kalau dalam kepercayaannya kita ya tuan tanah jadi dia yang jaga ini tanah maksudnya, makanya kenapa dia di lantai, dewa tanahlah kalau kita bilang”.

Meja berlaci atau yang biasa mereka sebut meja biro berdasarkan pernyataan ibu Eliza Wong menyatakan bahwa:

“salah satu hal yang penting dalam usaha ini kita itu harus punya meja biro atau laci kasir begitu dan, itu sih yang papaku kasih tau kesaya karena tempat uangnya kita itu harus terpisah dengan uang pribadi jadi tidak boleh dicampur-campur jadi menurutku itu sih benda penting yang jadi ciri khasnya orang Tionghoa kalau berdagang, coba kata kau perhatikan pasti rata-rata mereka punya meja yang ada lacinya dan itu selalu dikunci karena saya juga begitu”.

Tabel 1 Analisis Domain

Istilah Tercakup	Istilah Pencakup
Patung kucing	Artefak
Meja Biro	
Penjaga tanah	
Gotong Royong	Kekeluargaan
Kerjasama	
Saling bantu	
Membagi tugas	
Stok barang tersisa	Daya ingat
Nota manual	

Sumber: Diolah oleh penulis (2023)

Kategori simbolik apapun yang mencakup kategori-kategori lain merupakan suatu domain. Semua anggota dari suatu domain setidaknya sama-sama memiliki satu gambaran makna. Dalam proses penemuan domain, kita secara khusus akan mencari berbagai kemiripan yang ada diantara berbagai istilah etnis Tionghoa. Domain merupakan unit analisis pertama dan terpenting dalam penelitian etnografis. Unsur pertama dalam struktur sebagai domain adalah istilah pencakup (cover term). Kedua, semua domain mempunyai dua istilah tercakup atau lebih. Istilah ini adalah istilah-istilah masyarakat etnis Tionghoa yang merupakan kategori pengetahuan yang dinamai dengan istilah pencakup.

Unsur ketiga dari semua domain adalah hubungan semantik tunggal. Dalam suatu definisi sederhana hubungan semantik hanya menghubungkan dua istilah. Dalam suatu domain, hubungan semantik menghubungkan istilah pencakup dengan semua istilah tercakup dalam pasangannya. Pengetahuan budaya setiap masyarakat terbentuk dari sekian banyak domain semacam ini. Mengidentifikasi dan menganalisis domain-domain yang berlaku di masyarakat etnis Tionghoa merupakan salah satu tugas tersulit yang dihadapi oleh etnografer. Ketika berbicara informan tidak menyusun kata-kata dalam kategori-kategori yang didasarkan pada hubungan pencakupan, tetapi menyusunnya secara linier, yaitu mengucapkan satu kata setelah kata lainnya.

Meskipun informan mengetahui domain-domain dari budaya mereka secara baik termasuk istilah pencakup, istilah tercakup, hubungan pencakupan namun pengetahuan ini terpendam, diluar kesadaran sehari-hari sehingga seringkali terasa sangat sulit untuk menanyakan tentang domain secara langsung. Penghalang terbesar dalam menemukan domain-domain itu berasal dari latar belakang budaya etnografer itu sendiri. Ketika peneliti masuk ke dalam aktivitas

penelitian dengan sekian banyak daftar kategori analitis yang sulit untuk dikesampingkan. Ketika peneliti mulai mencari melalui transkripsi wawancara dan catatan lapangan untuk memperoleh petunjuk tentang domain, peneliti merasa seperti mencari sesuatu yang tidak diketahui.

Dorongan yang muncul adalah menemukan beberapa istilah masyarakat etnis Tionghoa, kemudian tidak melakukan analisis sepenuhnya melalui berbagai istilah asli, tetapi menyusun kebanyakan data kedalam kategori-kategori analisis menurut budaya profesional ilmu sosial. Kemudian dari analisis istilah-istilah masyarakat etnis Tionghoa menjadi pembahasan terhadap berbagai istilah analisis. Langkah pertama dalam pencarian domain awal adalah memilih satu sampel catatan harfiah dari suatu wawancara etnografis. Catatan harfiah yang dikumpulkan melalui pengamatan terlibat juga dapat digunakan.

Catatan etnografis pada saat peneliti melakukan wawancara hari yang pertama bersama bapak Hendra adalah salah satu sampel catatan harfiah yang dipilih peneliti dalam pencarian domain awal dalam penelitian ini. Alasan peneliti memilih catatan ini adalah karena menurut peneliti catatan tersebut dapat menggambarkan secara jelas bagaimana praktik budaya *Tionghoa* dalam menjalankan usahanya, karena pada saat membuat catatan tersebut peneliti sedang melakukan observasi secara langsung dan ikut serta membantu di lokasi penelitian.

Catatan etnografis lain yang dipilih peneliti dalam proses pencarian domain awal ini yaitu catatan etnografis pada saat melakukan wawancara bersama Bapak Wiliam. Hal ini karena menurut peneliti ada banyak istilah baru yang belum peneliti ketahui dan menurut peneliti istilah tersebut dapat di jadikan sebagai domain awal dalam penelitian ini. Menurut peneliti beberapa istilah tersebut menggambarkan makna yang sebenarnya dari praktik akuntansi budaya Tionghoa. Dan istilah tersebut menurut peneliti benar-benar sesuai dengan realita praktik budaya Tionghoa dari zaman dahulu sampai saat ini. Seperti yang dikatakan pak Wiliam dalam proses wawancara yaitu ketika nota diberikan mereka wajib mengeceknya kembali:

“iya dicek kembali lagi, tapi kadang kalau tidak ternota begitu biasa cuman saya ingat stok barang dibelakang berapa terakhir saya cek, pas tutup saya cek ulang stoknya. Jadi ya cuman saya ingat begitu ee tapi ada catatannya juga soal stok dibelakang.”

Langkah kedua dalam pencarian domain awal ini adalah mencari nama-nama benda. Langkah ini meliputi pembacaan sampel untuk mencari istilah-istilah penduduk asli yang menyebutkan nama-nama benda. Dalam langkah ini biasanya yang paling mudah adalah mencari kata-kata benda yang menyebutkan berbagai objek. Istilah-istilah masyarakat etnis Tionghoa ini harus

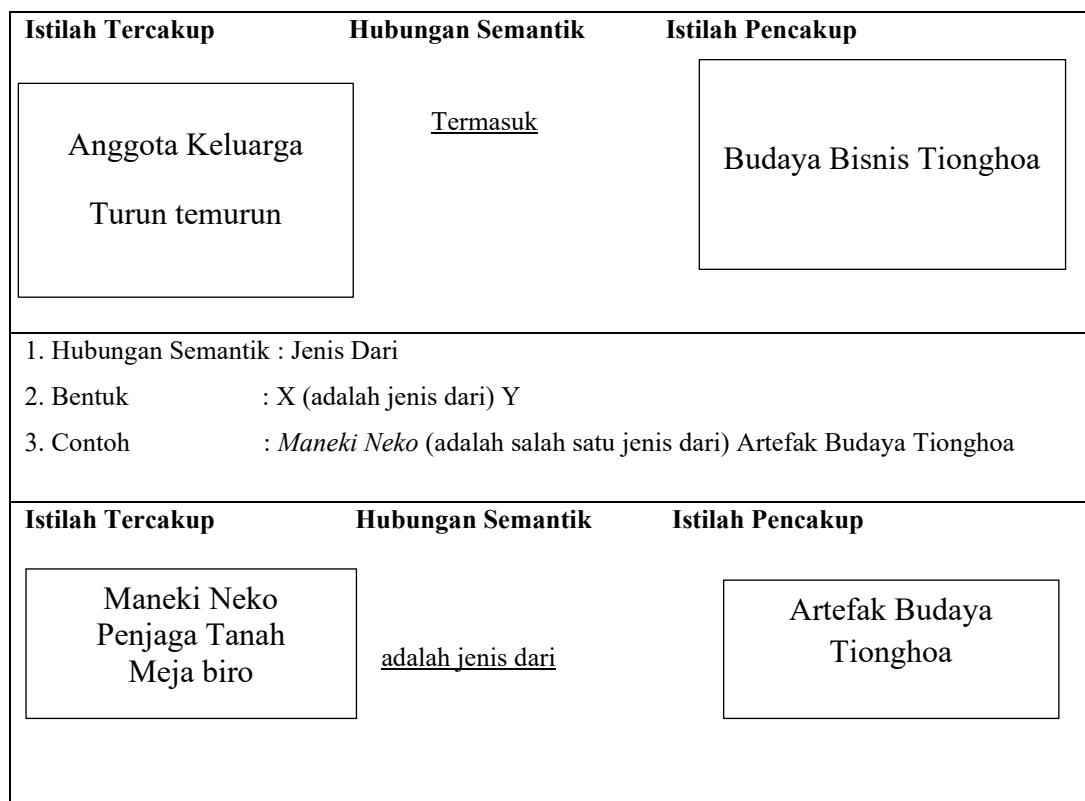
digarisbawahi dan ditulis pada selembar kertas yang terpisah. Karena dalam penelitian ini lebih spesifik pada kata-kata sifat yang menggambarkan berbagai objek yang berkaitan dengan budaya Tionghoa maka dari sampel wawancara antara peneliti dengan informan peneliti merangkum beberapa kata-kata sifat yang menonjol dan benar-benar dapat menggambarkan dasar dari praktik akuntansi dalam budaya Tionghoa. Salah satunya terdapat pada toko Sahabat Plastik yaitu patung kucing atau yang biasa disebut juga Maneki Neko berdasarkan pernyataan Pak Wiliam bahwa:

“Iya kepercayaan masyarakat dulu toh karenakan tangannya yang gerak-gerakkan yang kayak bapanggil panggil begitu, ya terkenal orang tau kalau itu banyak dipake orang cina untuk usahanya”.

Langkah selanjutnya dalam pencarian domain awal ini adalah melihat apakah ada di antara istilah-istilah masyarakat etnis Tionghoa ini merupakan istilah pencakup. Karena istilah pencakup merupakan nama-nama domain, dan mencakup banyak istilah masyarakat etnis Tionghoa yang lain, maka salah satu petunjuknya penggunaannya dalam bentuk jamak. Sebagai contoh ketika informan berbicara tentang *Akuntansi perspektif* Tionghoa, maka itu pasti menegaskan bahwa ada lebih dari satu jenis. Ketika istilah itu keluar, semua istilah-istilah penduduk asli dalam bentuk tunggal telah ditandai. Berdasarkan pernyataan pak Hendra bahwa:

“ Usaha ini telah lama sekali pokoknya, sudah turun temurun banyak kali kita so te tau apa tidak pernah juga kita tanya-tanya, dari yang awalnya hanya membantu orang tua hingga menjadi penerus usaha ini”.

1. Hubungan Semantik : Merupakan 2. Bentuk : X (Merupakan) Y 3. Contoh : <i>Ingatan</i> (merupakan) Cara atau praktik Akuntansi Budaya Tionghoa		
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;"> Ingatan Stok barang tersisa Nota manual </div>	<u>Merupakan</u>	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;"> Cara atau praktik Akuntansi Budaya Tionghoa </div>
1. Hubungan Semantik : Termasuk 2. Bentuk : X (Termasuk) Y 3. Contoh : <i>Anggota keluarga</i> (termasuk) Budaya Bisnis Tionghoa		



Sumber: Diolah oleh penulis (2023)

Gambar 1 Hubungan Semantik

Makna praktik akuntansi dalam perspektif budaya Tionghoa terlihat jelas hidup dan terus dipegang oleh masyarakat budaya Tionghoa sampai saat ini. Meskipun terdapat sedikit perubahan makna dalam praktiknya namun beberapa nilai-nilai utama yang menjadi dasar dalam praktik akuntansi budaya Tionghoa yang diwariskan oleh nenek moyang masyarakat budaya Tionghoa masih tetap di percaya dan dijadikan landasan berpikir dan bertindak masyarakat budaya Tionghoa sampai saat ini. Nilai-nilai moral seperti ketulusan hati ketika membantu orang lain, kerukunan dalam kebersamaan, gotong royong, kesatuan hati dan pikiran Nampak jelas dalam kehidupan masyarakat.

Hubungan semantik dalam analisis domain sebenarnya bukanlah bagian yang paling jelas dalam ungkapan apa pun. Hubungan semantik ini umumnya terletak di bawah permukaan, tersembunyi oleh istilah-istilah penduduk asli yang lebih nyata untuk benda atau tindakan. Ketika dua kategori masyarakat etnis Tionghoa dihubungkan secara bersama-sama, maka kita dapat mengatakan bahwa ini sebagai hubungan semantik. Dalam suatu definisi sederhana, hubungan semantik hanya menghubungkan dua istilah. Dalam suatu domain, hubungan semantik menghubungkan istilah pencakup dengan semua istilah tercakup dalam pasangannya.

Dari berbagai kegiatan yang telah di observasi oleh peneliti dan analisis dari hasil wawancara

peneliti bersama informan, terdapat beberapa istilah yang memberikan gambaran tentang praktik akuntansi dalam perspektif budaya Tionghoa dalam menjalankan usahanya. Beberapa istilah tersebut yang menurut peneliti masih melekat dalam praktik akuntansi dalam perspektif budaya Tionghoa.

Analisis Taksonomi

Akuntansi budaya Tionghoa merupakan pola atau praktik yang dilakukan orang Tionghoa dalam menjalankan usahanya menurut kepercayaan yang mereka anut. Terdapat tiga bentuk bagaimana praktik akuntansi dalam budaya Tionghoa yang peneliti temukan dilapangan yaitu:

- 1) Praktik/cara budaya Tionghoa dalam berakuntansi mengandalkan daya ingat mereka dalam menjalankan transaksi jual-bali.
- 2) Budaya bisnis yang mengutamakan kekeluargaan
- 3) Terdapat artefak budaya Tionghoa dalam bisnis mereka

Nilai-nilai yang ada pada Praktik Akuntansi Budaya Tionghoa menjustifikasi bahwa memiliki karakteristik yang sama dengan pelaku berwirausaha oleh masyarakat Tionghoa. Menurut Wulandari dan Maftuh (2016) yang mengkhususkan mengenai nilai-nilai kewirausahaan yang membudaya pada masyarakat etnis Tionghoa, berusaha mengidentifikasi karakteristik pelaku wirausaha di Desa Sewan Kota Tangerang. Pada umumnya para wirausahawan etnis Tionghoa di desa Sewan diindikasikan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: percaya diri, berorientasi kerja dan hasil, berani mengambil resiko, memiliki jiwa kepemimpinan, keorisinalan, dan berorientasi ke masa depan (Wulandari dan Maftuh, 2016).

Analisis Komponensial

Sebagian etnografer melakukan analisis komponensial sebanyak mungkin domain, sementara yang lain membatasi pemeriksaan rinci ini pada satu atau domain sentral, mendeskripsikan aspek yang lain dari sebuah latar budaya dalam istilah yang lebih umum. Bagi peneliti paling tidak memeriksa domain yang berhubungan dengan cara yang intensif ini. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan beberapa domain yang telah dijabarkan sebelumnya pada analisis taksonomi.

Analisis komponen meliputi keseluruhan proses pencarian berbagai kontras, pemilihan kontras itu, pengelompokannya sebagai dimensi kontras, dan memasukkan semua informan ini ke dalam suatu paradigma. Ini merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya dengan mencari perbedaan-perbedaan formal atau logis diantara anggota-anggota suatu rangkaian kontras.

Paradigma disini adalah suatu penyajian sistematik dari atribut-atribut yang membedakan anggota-anggota suatu rangkaian kontras.

Analisis komponensial dalam penelitian ini menyajikan kertas kerja yang lebih spesifik pada domain-domain yang menjadi dasar dari praktik pencatatan Akuntansi perspektif budaya Tionghoa. Lembar kerja paradigma ini menjelaskan tentang bagaimana hubungan antara masing-masing domain dengan nilai-nilai budaya *Tionghoa* inkulturasi nilai-nilai budaya tersebut pada masing-masing unsur pembentuk praktik budaya *Tionghoa* tersebut sesuai dengan realita yang terjadi saat ini.

Tabel 2 Lembar Kerja Paradigma: Analisis Komponensial

RANGKAIAN KONTRAS	Dimensi kontras			
	<i>Keluarga</i>	<i>Teman</i>	<i>Kendaraan</i>	<i>Orang Lain</i>
<i>Pengelola Bisnis</i>	Ya	Tidak	Tidak	Tidak
<i>Karyawan Bisnis</i>	Ya	Ya	Ya	Ya
<i>Pengelola laporan keuangan</i>	Ya	Tidak	Tidak	Tidak
<i>Pembeli</i>	Ya	Ya	Ya	Ya

Sumber: Diolah oleh penulis (2023)

Pengelola bisnis pada penelitian ini mayoritas adalah keluarga atau pemilik usaha tersebut, masyarakat etnis Tionghoa pada umumnya mengelola usaha mereka sendiri dibandingkan mempekerjakan orang lain atau karyawan mereka lebih memilih terjun langsung dalam usaha ini. Karyawan Bisnis etnis Tionghoa mayoritas berasal dari keluarga atau teman dekat karena mereka sangatberhati-hati dalam memilih karyawan sehingga sulit untuk mempercayai orang lain. Pengelola laporan keuangan pada usaha ini dikerjakan sendiri oleh pemilik toko ataupun pengelola toko.

Analisis Tema

Menurut sanapiah dalam (Sugiyono, 2012) analisis tema sesungguhnya merupakan upaya mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Selanjutnya setelah ditemukan benang merah dalam rangkaian analisis domain, taksonomi, dan komponensial akan dapat tersusun suatu “kontruksi bangunan” situasi sosial/obyek penelitian menjadi lebih terang. Analisis tema merupakan analisis pencarian hubungan diantara domain serta hubungannya secara menyeluruh dalam penelitian. Semua hal yang berhubungan dengan tema terkait dengan keterlibatan anak usia dini didalamnya.

Pencarian tema-tema universal dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik kontrol sosial informan. Hal tersebut berarti suatu masalah utama dalam masyarakat adalah kontrol perilaku, kebutuhan untuk mendapatkan orang untuk menyelaraskan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang membuat kehidupan sosial mungkin. Berdasarkan tahapan-tahapan analisis data etnografi, yakni pertama, analisis domain menggambarkan keseluruhan dari obyek penelitian sehingga ditemukan domain-domain yang berulang yang menggambarkan makna dari praktik akuntansi budaya Tionghoa.

Kedua adalah analisis taksonomi, domain yang terpilih diperdalam dan dijabarkan melalui analisis taksonomi untuk mengetahui bagian-bagian atau unsur yang membentuknya serta untuk mengetahui landasan utama dari praktik akuntansi dalam budaya *Tionghoa* menurut pemahaman Analisis komponensial bertujuan untuk membuat rincian dengan mencari hal-hal yang kontras antar elemen agar lebih diketahui hal-hal spesifik mengenai unsur pembentuk fenomena serta keterlibatannya.

Akuntansi Lisan: Daya Ingat

Pada analisis taksonomik dijelaskan bahwa *daya ingat* merupakan suatu kebiasaan masyarakat budaya Tionghoa dalam menjalankan praktik akuntansinya berdasarkan ingatan mereka. Dalam kegiatan *praktik akuntansi*, *daya ingat* berperan penting untuk menjalankan bisnisnya terutama dalam hal praktik akuntansinya. Setiap transaksi yang terjadi tidak sepenuhnya dicatat mereka cenderung lebih mengandalkan daya ingat sebagai suatu cara mereka melakukan praktik akuntansi. Berikut pernyataan informan 1 terkait bagaimana praktik akuntansinya:

“Kalau mereka minta saya kasih, Cuma tetap kadang kita catat kalau ada barang keluar kadang juga kalau Cuma yang kecil-kecil kayak paku begitu di ingat saja tidak di catat lagi kalau yang kecil-kecil begitu.”

Menurut peneliti daya ingat merupakan satu hal yang sangat menopang dalam keberlangsungan bisnis informan hingga terjadinya suatu praktik akuntansi dalam menjalankan usaha dan menjadi sebuah kebiasaan maupun menjadi sebuah budaya yang dilakukan secara terus menerus masyarakat toinghoa dalam menjalankan bisnisnya. Daya ingat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara atau tindakan masyarakat Tionghoa dalam menjalankan praktik akuntansinya seperti daya ingat dalam menghafal harga barang dan sisa stok yang tersedia, sehingga lebih mudah dalam melakukan pencatatan berdasarkan jumlah stok yang tersisa.

Dalam praktik akuntansi budaya Tionghoa selain mengandalkan nota penjualan masyarakat Tionghoa juga mengandalkan daya ingat yang mereka miliki untuk melakukan pencatatan sederhana . Berikut pernyataan informan 2 terkait bagaimana praktik akuntansinya:

“Oh tidak kayak biasa saja Cuma yang dari nota-nota kita tulis ulang baru liat stok di gudang juga baru kita catat kasih masuk dalam pembukuan berapa pemasukan setiap hari di ingat-ingat dan apa saja yang so laku hari ini. kan kadang-kadang juga sepi kadang rame jadi tidak menentu”

Selain mengandalkan daya ingat informan juga masih melakukan pencatatan sederhana menurut pernyataan Ibu Eliza Wong yang menyatakan bahwa:

“Masih manual karena saya bikin sendiri, terus tidak ada basic akuntansi kayak kamu jadi bikin yang seadanya saja toh kayak yang biasa papaku bikin, yaa bisa dibidang masih ala kadarnya karena saya sendiri yang buat pembukuannya kayak yang saya bilang tadi te ada basiknya disitu jadi buat yang ditau saja, berdasarkan nota biasa juga saya cuma liat sisa stok saja, jadi berapa sisa stok di toko berararti tinggal kita kurangi dengan jumlah stok sebelumnya jadi kita tau berapa barang yang sudah laku berapa yang masih ada begitu kira-kira hehe”.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat etnis tionghoa menjalankan bisnisnya dengan mengandalkan daya ingat mereka serta melakukan catatan sederhana agar dapat mengetahui jumlah barang yang terjual dan juga sisa barang yang tersedia di gudang.

Keluargaan Bersifat Tertutup dan Diwariskan Turun-temurun

Keluargaan dalam praktik budaya Tionghoa adalah suatu bentuk kerjasama yang dilakukan dalam menjalankan bisnis masyarakat Tionghoa lebih mengutamakan keluarga untuk mengelolah bisnis tersebut dibandingkan dengan orang lain atau karyawan lain. Sebagian besar masyarakat budaya Tionghoa menjalankan usaha mereka bersama dengan keluarganya dilakukan secara gotong royong, contohnya seperti pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara informan menyatakan bahwa mereka lebih mengutamakan keluarga untuk dipekerjakan dalam bisnisnya dibandingkan mereka harus merekrut orang dari luar yang belum tentu dapat dipercaya. Berikut pernyataan bapak Wiliam dan bapak Hendra terkait hal tersebut:

“Ee pastinya kalau menurut saya pribadi toh pastinya kalau keluarga kita lebih percaya daripada kayak harus bacari orang baru atau buka loker yang belum ditau orang ini dari mana asli mana begitu sih”

“Ada tapi kena sepupu jauh, kena keluarga juga tapi dia sudah ada campuran kailinya, karena susah juga kalau kita mau ambil orang lain.”

Selain nilai kekeluargaan terdapat juga nilai gotong royong yang dilakukan salah satu informan yaitu Pak Hendra berdasarkan hasil observasi selama penelitian bisnis tersebut dikelolah oleh beberapa orang kaka beradik sehingga mereka saling gotong royong dan membagi tugas masing-masing dalam melakukan praktik akuntansinya bersarkan pernyataan Pak Hendra yang menyatakan bahwa:

“Yang mengolahnya kakak saya, adik saya, semuanya yang mengolahnya gotong royong, punya bagian masing-masing kita punya tugas cuma

berjualan kasih masuk dalam pembukuan nanti kaka yang bayar-bayar, makanya saya bilang kaka adik saling baku bantulah, gotong royong”.

Etnis Tionghoa yang sejak zaman dahulu di kenal sebagai pedagang atau pembisnis yang sukses mayoritas dari mereka menjalankan bisnis keluarga yang sudah di jalan oleh beberapa generasi dan sudah diwariskan kepada mereka. Tradisi atau kebiasaan turun temurun mewariskan usahanya kepada anak cucunya menurut pernyataan bapak Hendra bahwa:

“Usaha ini dibangun dari nenek moyang kita tidak tau dari kapan hehehe (jawabnya sambil tertawa sedikit) kita saja belum lahir, sudah lama sekali pokoknya. Sudah turun temurun banyak kali kita so te tau apa tidak pernah juga kita tanya-tanya”

Sebagian besar beberapa orang tua dari etnis Tionghoa juga sudah menyiapkan warisan untuk anak-anaknya yang siap untuk mereka jalankan seperti pernyataan bapak wiliam yang menyatakan bahwa:

“kalau anak-anak masih bisa lanjut ada rejeki yah kita lanjut karena tidak mungkin kita wariskan kalau usaha ini sudah tidak lanjut, tergantung anak-anaknya juga mau atau tidak nanti karena siapa tau ada rejeki yang lebih di tempat lain mana kita taukan”

Artefak Dalam Akuntansi Budaya Tionghoa

Artefak dalam hal ini terbagi atas 3 macam yaitu maneki neko atau yang biasa dikenal dengan patung kucing, penjaga tanah dan laci atau brankas. Artefak-arte-fak tersebut merupakan suatu bentuk kepercayaan dan penghargaan kepada para leluhur yang dilakukan masyarakat Tionghoa dalam menjalankan usahanya.

Maneki Neko atau yang biasa kita ketahui yaitu patung kucing yang seringkali kita dilihat di toko atau terletak di atas meja kasir masyarakat Tionghoa yang menjalankan usahanya, menurut masyarakat etnis Tionghoa maneki neko atau yang biasa disebut juga dengan patung kucing dipercaya masyarakat Tionghoa sebagai penarik rezeki atau pemanggil rezeki maupun pelanggan. Adapun pernyataan informan terkait maneki neko:

“kucing-kucing katanya sih ada yang bilang untuk panggil pembeli atau apa, Cuma yah kita ini saja karenakan tangannya yang gerak-gerak.”



Gambar 3 Maneki-Neko

Penjaga tanah seringkali juga kita jumpai pada toko masyarakat etnis Tionghoa, penjaga tanah dipercaya sebagai roh yang menjaga tempat tersebut penjaga tanah juga digunakan

sebagai sarana dan prasarana untuk ibadah bagi masyarakat etnis Tionghoa. Adapun pernyataan informan terkait penjaga tanah:

“eh kalau ini tuan tanah, kalau dalam adatnya kita ya tuan tanah jadi dia yang jaga ini tanah maksudnya, makanya kenapa dia di lantai, dewa tanahlah kalau kita bilang.”



Gambar 4 Penjaga Tanah

Meja kasir atau *Brankas* merupakan suatu bagian penting dalam masyarakat etnis Tionghoa dalam menjalankan usahanya, karena meja kasir merupakan suatu bagian penting untuk menyimpan uang. Adapun pernyataan informan terkait meja kasir :

“Kalau menurut saya sih salah satu hal yang penting dalam usaha ini kita itu harus punya meja biro atau laci kasir begitu dan, itu sih yang papaku kasih tau kesaya karena tempat uangnya kita itu harus terpisah dengan uang pribadi jadi tidak boleh dicampur-campur jadi menurutku itu sih benda penting yang jadi ciri khasnya orang Tionghoa kalau berdagang, coba kata kau perhatikan pasti rata-rata mereka punya meja yang ada lacinya dan itu selalu dikunci karena saya juga begitu.”

Adapun yang berkaitan dengan meja biro yaitu agar dapat terhindar dari prive atau penarikan uang yang dilakukan oleh pemilik bisnis yang sering kali terlewat dan tidak dilakukan pencatatan pada laporan keuangan.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian diatas peneliti menyimpulkan bahwa pola struktur akuntansi dalam masyarakat Tionghoa masih sangat mengandalkan ketiga element yaitu Daya ingat, Kekeluargaan dan juga Artefak sebagai penunjang usaha mereka, semua usaha mereka di jadikan suatu aset yang akan terus di jalankan turun temurun sampai anak cucu mereka. Adapun kegiatan yang berkaitan dengan akuntansi adalah, pencatatan sederhana dengan memasukan jumlah pemasukan dari catatan nota dan catatan stok barang yang tersedia di gudang, meskipun belum sesuai satandar akuntansi tetapi mereka dapat mengetahui laba dan rugi yang mereka dapatkan perbulannya.

Saran

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai praktik ilmu akuntansi dalam konteks budaya lokal yang lain seperti pada budaya lokal suku Kaili.

DAFTAR PUSTAKA

- Efferin, S., T. Hopper. 2007. *Management Control, Culture, and Ethnicity in a Chinese Indonesian Company. Accounting, Organization, and Society*. Hal. 223-262, No. 32.
- Hofstede, G. (2005). *Cultures and Organization*. McGraw-Hill International (UK) Limited.
- Kamayanti, Ari. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan*. Yayasan Rumah Peneleh (Seri Media & Lestari) : Jakarta Selatan.
- Kinasih, Ayu Windy. 2007. *Identitas Etnis Tionghoa Di Kota Solo*. Yogyakarta: FISIPOL UGM.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Antropologi Dalam Penyelidikanpenyelidikan Masyarakat Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Maharsi, Indria. 2013. *Tipografi (Tiap Font Memiliki Nyawa dan Arti)*. Yogyakarta: CAPS
- Manan, A. (2014). Akuntansi dalam Perspektif Budaya Jawa: Sebuah Study Etnografi pada Pedagang Keliling di Kota Serang. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 5, 1–20.
- Marshall B Romney & Paul John Steinbart. (2006). *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat
- Moleong, L.J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyadi. 2013. *Sistem Akuntansi*, Edisi Ketiga Cetakan Keempat, Salemba Empat, Jakarta.
- Nugroho Widjajanto (2009) *Sistem Informasi Akuntansi*, Erlangga, Jakarta.
- Putri, Anisa. (2010). Perkembangan Akuntansi di Indonesia. *Jrak*, 2: 38-49. Prihatinah, T.L. (2008). Tinjauan Filosofis Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974. *Jurnal Dinamika Hukum* 8(2).
- Riyanto, A., Suherman, A., & Prayudi, D. (2016). Akuntansi Dalam Perspektif Pengelolaan Keuangan Desa. *Seminar Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer*, 71-EKM.78.
- Siregar, B. G. (2015). Implementasi Akuntansi dalam Kehidupan Menurut Perspektif Islam. *Al-Masharif*, 3, 1–16.
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan Oleh Misbah Yulfa Elisabeth. Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian kualitatif*. ALFABETA,cv.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung, Alfabeta.
- Sumarsan, Thomas. (2017). *Perpajakan Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Indeks
- Suryana, C. (2007). *Pengolahan dan Analisis Data Penelitian. Materi Diklat Kompetensi Pengawas*. Jakarta.
- Swardjono. (2005). *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan. Edisi Ketiga*. BPFE, Yogyakarta
- Swardjono. 2014. *Teori Akuntansi Perekayasa Pelaporan Keuangan*, edisi ketiga cetakan kedelapan. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.rumney
- Suryadinata, Leo. 2002 *Negara dan Etnis Tionghoa (Kasus Indonesia)*. Jakarta: Pustaka LP3S
- Syamsuri, H. (2011). *Vol. 22 Nomor. 2 Juli 2011* 117. 22, 117–130.

- Sylvia. (2014). Membawakan Cinta untuk Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(1). <https://doi.org/10.18202/jamal.2014.04.5012>
- Thomas, D. R. (2006). A General Inductive Approach for Analyzing Qualitative Evaluation Data. *American Journal of Evolution* 27:237
- Wardana, B. R. (2017). Akulturasi Budaya Masyarakat Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. *Jurnal Ilmu Sosial*, 53(9), 1689–1699.
- Yadiati, Wiwin., dan I. Wahyudi. (2008). *Pengantar Akuntansi*, Jakarta: Kencana.
- Young, M. (2013). *Cultural Influences on Accounting and Its Practices*. Senior Thesis. Honors Program of Liberty University.
- Zulfikar, J. (2008). *Menguak Akuntabilitas Dibalik Tabir Nilai Kearifan Budaya Jawa*. 7(September).